

Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Anak Dengan Kebiasaan Jajan Di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) Tahun 2014

Correlation of Knowledge And Kid's Behavior with the Habit Of Consumerism at Banjarbaru Kota 1 (GS) Elementary School 2014

Firyal Yasmin^{1*}, Maghdalena, A², Muhammad Hadi Saputera³

¹STIKES Husada Borneo, Jl. A. Yani Km 30,5 No. 4 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

³Alumni STIKES Husada Borneo, Jl. A. Yani Km 30,5 No. 4 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

*Korespondensi :

Abstract

School snack food is a problem that needs the public attention, especially parents, educators, and school administrators. School meals and snacks very risky against biological or chemical contamination of the many disturbing health, both short term and long term. Behavior of children to choose snack foods that have bought both positive and negative impacts to the health of the child. There are still many school snacks are not guaranteed health and potentially cause toxicity. This study aims to investigate the correlation of knowledge and behavior of children with the habit of eating snacks in Elementary school 1 (GS) Banjarbaru. This study uses an analytical method with cross sectional design. The number of respondents in this study were mostly less 55. Knowledge is 38,2%, the behavior of most of the approximately 49,1%, majority of ordinary snack, snack habits 67,3%. Based on statistical tests, the results of this study there is correlation with the child's knowledge in the habit of eating snacks SDN Banjarbaru City 1 (GS) and also there is correlation with the child's behavior in the habit of eating snacks SDN Banjarbaru City 1 (GS).

Keywords: Knowledge of Children, Child Behavior, Snack Habits.

Pendahuluan

Makanan jajanan sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua, pendidik, dan pengelola sekolah. Makanan dan jajanan sekolah sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (1).

Selama ini masih banyak jajanan sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dan berpotensi menyebabkan keracunan. Dengan banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah, dan penjaja makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengkonsumsi makanan tidak sehat (2). Oleh karena itu, keamanan pangan jajanan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius, konsisten dan disikapi bersama (1).

Perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang, satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang dan faktor lain yang berkaitan dengan tindakan yang tepat. Di sisi lain, perilaku konsumsi makan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan (3).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan meliputi faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar. Pengetahuan gizi adalah kemampuan memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kemampuan dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan (4).

Di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) ini banyak terdapat pedagang asongan yang menjual jajanan dengan bebas untuk dikonsumsi oleh siswa/siswi SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) yang belum terjamin keamanan makanan dan minuman. Setelah dilakukan observasi ternyata siswa-siswi SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) ini ketika istirahat biasa jajan dengan membeli kepada penjual makanan tersebut yang berada di lingkungan sekolah tanpa memperhatikan kebersihan, keamanan dan kandungan gizi dari makanan tersebut sehingga rentan terganggu kesehatannya. Jajanan yang dijual di lingkungan sekolah ini beraneka ragam jenisnya, seperti mie, gorengan (pentol goreng, sosis, tempura, pisang keju, dll), gulali/permen, chiki-chiki, es sirup, dll.

Di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) ini belum pernah diadakan penelitian tentang perilaku kebiasaan jajan. SDN ini memiliki kelas dari 1-6 dengan siswa-siswi kelas 4, 5 dan 6 sendiri memiliki kemampuan mengingat yang lebih kuat dan kemampuan dalam berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan siswa-siswi kelas lainnya yaitu 1, 2, dan 3. Berdasarkan pertimbangan diatas maka menarik untuk diteliti tentang hubungan pengetahuan dan perilaku anak dengan kebiasaan jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) dengan sampel yang dipilih kelas 4 dan 5.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku anak dengan kebiasaan jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan anak dan perilaku anak sedangkan variabel terikatnya adalah kebiasaan jajan pada anak.

Sampel pada penelitian ini adalah anak sekolah kelas IV dan V yang ada di sekolah SDN Banjarbaru Kota 1 (GS). Teknik pengambilan sampel dalam dengan cara total sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil seluruh jumlah populasi pada anak kelas IV dan V yang ada di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) yang berjumlah 55 siswa pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2014.

Data yang dikumpulkan adalah data kebiasaan jajan, pengetahuan, dan perilaku anak yang diukur langsung oleh peneliti.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan ada 2 macam yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mendefinisikan setiap variabel secara terpisah dengan cara membuat tabel frekuensi dari masing-masing variabel. Analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dua variabel independen dan dependen melalui analisis statistik non parametrik dengan uji *chi-Square* dengan $\alpha=0,05$ pada rentang kepercayaan (CI) 95%.

Hasil Penelitian Pengetahuan Anak

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Anak Siswa di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS)

No	Pengetahuan	n	%
1	Baik	15	27,3
2	Cukup	19	34,5
3	Kurang	21	38,2
Jumlah		55	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 55 responden paling banyak memiliki pengetahuan yang termasuk dalam kategori kurang yaitu 21 responden atau 38,2%.

Perilaku Anak

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku anak siswa di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS)

No	Perilaku	n	%
1	Baik	12	21,8
2	Cukup	16	29,1
3	Kurang	27	49,1
Jumlah		55	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 55 responden paling banyak memiliki perilaku yang termasuk dalam kategori kurang yaitu 27 responden atau 49,1%.

Kebiasaan Jajan Anak

Tabel 3. Distribusi Responden Kebiasaan Jajan Anak di SDN Banjarbaru Kota

1 (GS)			
No	Kebiasaan Jajan	n	%
1	Ya	37	67,3
2	Tidak	18	32,7
Jumlah		55	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden terbiasa jajan, yaitu sebanyak 37 orang (67,3%).

Hubungan Pengetahuan Anak dengan Kebiasaan Jajan

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Anak dengan Kebiasaan Jajan anak di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS)

Pengetahuan	Kebiasaan Jajan				Jml	%
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	6	40	9	60	15	100
Cukup	12	63,2	7	36,8	19	100
Kurang	19	90,5	2	9,5	21	100
Total	37	67,3	18	32,7	55	100
Chi square Test		p Value		:		
0,006						

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden dengan kategori pengetahuan baik sebagian besar tidak biasa jajan, yakni sebanyak 9 orang (60%), responden dengan kategori pengetahuan cukup sebagian besar biasa untuk jajan yaitu sebanyak 12 orang (63,2%), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan kurang sebagian besar biasa jajan, yakni sebanyak 19 orang (90,5%).

Dari hasil uji statistik *Chi-Square Test* antara Hubungan Pengetahuan anak dengan Kebiasaan Jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) diperoleh nilai $p=0,006$ dengan nilai $p<(\alpha=0,05)$, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Pengetahuan Anak dengan Kebiasaan Jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS).

Hubungan Perilaku Anak dengan Kebiasaan Jajan

Tabel 5. Hubungan Perilaku Anak dengan Kebiasaan Jajan anak di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS)

Perilaku	Kebiasaan Jajan				Jml	%
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	5	41,7	7	58,3	12	100
Cukup	9	56,3	7	43,8	16	100
Kurang	23	85,2	4	14,8	27	100
Total	37	67,3	18	32,7	55	100
Chi square Test		p Value		:		
0,015						

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden dengan kategori perilaku baik sebagian besar tidak biasa jajan, yakni sebanyak 7 orang (58,3%), responden dengan kategori perilaku cukup sebagian besar biasa untuk jajan yaitu sebanyak 9 orang (56,3%), sedangkan responden dengan kategori perilaku kurang sebagian besar biasa jajan, yakni sebanyak 23 orang (85,2%).

Dari hasil uji statistic *Chi-Square Test* antara Hubungan Perilaku anak dengan Kebiasaan Jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) diperoleh nilai $p=0,015$ dengan nilai $p<(\alpha=0,05)$, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Perilaku Anak dengan Kebiasaan Jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS).

Pembahasan Pengetahuan Anak

Hasil observasi terhadap 55 sampel didapatkan hasil bahwa sebagian besar pengetahuan anak yaitu 21 orang (38,2%) masih kurang, beberapa hal tentang pengetahuan anak yang masih kurang diantaranya yaitu frekuensi atau jumlah makan, makanan seimbang, sumber makanan pokok (zat tenaga), sumber zat pembangun (protein) dan pemilihan makanan jajanan.

Pengetahuan anak tentang pemilihan makanan jajanan merupakan kepandaian anak dalam memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kepandaian anak dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi pada anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan mereka (3).

Pengetahuan tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik

individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (5).

Hal ini didasarkan pada pengalaman berbagai penelitian yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan termasuk di dalamnya pengetahuan gizi, jajan, dan makanan jajanan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal (6).

Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan seseorang, maka semakin tinggi pula kesadarannya untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatannya. Pengetahuan dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima. Pengukuran pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang ingin diukur. Selanjutnya, tingkat kedalaman pengetahuan seseorang dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan (4).

Perilaku Anak

Hasil observasi terhadap 55 sampel didapatkan hasil bahwa sebagian besar perilaku anak yaitu 27 orang (49,1%) masih kurang, dikarenakan perilaku-perilaku yang banyak dipraktekkan dengan salah oleh responden yaitu:

1. Tidak memilih makanan yang tertutup dan terjamin kebersihannya.
2. Tidak memperhatikan kebersihan tempat jajan.
3. Menyukai jajanan yang banyak mengandung vetsin atau penyedap rasa.
4. Menyukai makanan yang mengandung pewarna buatan.
5. Menyukai minuman yang mengandung pemanis buatan atau sakarin.
6. Tidak memperhatikan kandungan zat gizi pada makanan kemasan.
7. Menyukai makanan yang banyak mengandung pengawet.
8. Membeli makanan yang bungkusnya bagus dan menarik.
9. Tidak memperhatikan kebersihan peralatan yang dipakai.

10. Tidak membeli makanan yang kandungan gizinya lengkap.

11. Tidak terbiasa sarapan pagi.

12. Memilih makanan yang digoreng.

13. Membeli makanan yang harganya murah.

Perilaku jajan anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus karena anak sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan bakteri dan virus yang disebarkan melalui makanan atau biasa disebut *food borne diseases*. Dengan maraknya isu berkaitan dengan campuran kimiawi makanan jajanan yang sangat mempengaruhi kesehatan seseorang (5).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Faktor intern yang mencakup: pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar; dan (2) Faktor ekstern yang mencakup: lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (7).

Kebiasaan Jajan anak di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS)

Hasil observasi terhadap 55 sampel didapatkan hasil bahwa sebagian besar kebiasaan jajan anak yaitu 37 orang (67,3%) biasa jajan. Kebiasaan jajan merupakan cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia, yang didasari pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup. Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan makan makanan jajanan. Kebiasaan jajan cenderung menjadi bagian budaya dalam suatu keluarga. Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak. Nafsu makan anak berkurang dan jika berlangsung lama akan berpengaruh pada status gizi (6).

Makanan jajanan yang diujakan oleh penjual makanan disekitar sekolah memiliki warna yang mencolok, rasa yang manis/gurih juga dengan harga murah sehingga diduga menyebabkan ketidakbermaknaan antara jenis jajanan dan kebiasaan jajan. Menurut Susanto (6) anak-anak dan makanan jajanan merupakan dua

hal yang sulit untuk dipisahkan. Anak-anak memiliki kegemaran untuk mengkonsumsi jenis makanan jajanan secara berlebihan, khususnya anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun).

Kebiasaan jajan di sekolah sangat bermanfaat jika makanan yang dibeli itu sudah memenuhi syarat-syarat kesehatan, sehingga dapat melengkapi atau menambah kebutuhan gizi anak. Disamping itu juga untuk mengisi kekosongan lambung, karena setiap 3-4 jam sesudah makan, lambung mulai kosong. Akhirnya apabila tidak diberi jajan, si anak tidak dapat memusatkan kembali pikirannya kepada pelajaran yang diberikan oleh guru dikelasnya. Namun, terlalu sering mengkonsumsi makanan jajanan akan berakibat negatif, antara lain nafsu makan menurun, makanan yang tidak higienis akan menimbulkan berbagai penyakit, dapat menyebabkan obesitas pada anak, kurang gizi karena kandungan gizi pada jajanan belum tentu terjamin dan pemborosan (2).

Bahaya makanan jajanan sekolah dan jajanan makanan umumnya bisa muncul untuk jangka pendek, bisa juga pada jangka panjang. Jangka pendek, terjadi "keracunan makanan" karena tercemar mikroorganisme, parasit atau bahan racun kimawi (pestisida). Muntah dan diare sehabis mengkonsumsi jajanan paling sering ditemukan. Belum bahaya yang datang dari zat tambahan (additive) seperti MSG (Monosodium Glutamat), rhodamin B, metanil yellow dan lain-lain yang beresiko membahayakan kesehatan, tentu akan menimbulkan keluhan seperti pening, pusing, sampai gangguan kesadaran (susunan saraf). Bahaya jangka panjang jajanan yang tidak menyehatkan, apabila bahan tambahan dalam makanan-minuman bersifat pemantik kanker, seperti sudah disebut di atas, selain kemungkinan gangguan kesehatan lainnya (7).

Hubungan Pengetahuan Anak dengan Kebiasaan Jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS)

Hasil analisis data didapatkan nilai $p=0,006$ dengan nilai $p<(\alpha=0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan anak dengan kebiasaan jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS). Hasil ini sama dengan Hulaselin (8), dalam penelitiannya dinyatakan bahwa

terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan asupan konsumsi makanan instant, bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan seseorang, maka semakin tinggi pula kesadarannya untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatannya. Pengetahuan dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima.

Berdasarkan dari penelitian ini kebiasaan jajan murid SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) kelas 4 dan 5 yang pengetahuan kurang dikarenakan ketidaktahuan tentang bahan makanan dapat menyebabkan pemilihan makanan yang salah dan rendahnya pengetahuan gizi anak sekolah akan mempengaruhi pola konsumsi sehari termasuk konsumsi makanan jajanannya dimana hal ini erat kaitannya dengan keadaan gizi. Dengan pengetahuan yang benar mengenai gizi maka anak sekolah akan tahu dan mampu berupaya untuk mengatur kebiasaan makannya serta memanfaatkan uang saku yang ada padanya.

Seringkali anak-anak tertarik dengan jajanan di pinggir jalan hanya karena warnanya yang menarik, rasanya yang menggugah selera, serta harganya yang terjangkau. Makanan ringan, sirup, bakso, mie ayam, dan sebagainya, menjadi makanan jajanan sehari-hari anak-anak. Padahal makanan seperti ini belum tentu memenuhi standar gizi. Bahkan seringkali jajanan seperti ini mengandung zat-zat tambahan yang dapat merusak kesehatan (8).

Faktor lain yang dapat menambah pengetahuan anak memilih makanan jajanan adalah tayangan pada media massa. Makanan jajanan yang sering masuk iklan itulah yang diketahui anak baik untuk dikonsumsi. Makanan yang sering ditayangkan di media massa lebih populer di kalangan anak-anak dan membuat anak tertarik meskipun makanan tersebut tidak sehat (8).

Hubungan Perilaku Anak dengan Kebiasaan Jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS)

Hasil analisis data di dapatkan nilai $p=0,015$ dengan nilai $p<(\alpha=0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku anak dengan kebiasaan

jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS). Perilaku makan anak SD pada saat ini mendapat perhatian yang sangat luas karena berkaitan dengan status gizi dan penyakit kesehatan serta prestasi belajar disekolah. Tidak banyak anak SD yang memperoleh kesempatan mempunyai uang saku yang banyak, karena itulah mereka cenderung memilih jenis makanan yang murah. Biasanya semakin murah harga suatu barang atau jajanan, makin murah pula kualitasnya (9).

Berdasarkan dari penelitian ini kebiasaan jajan murid SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) kelas 4 dan 5 yang perilaku kurang dikarenakan siswa ketika istirahat biasa jajan dengan membeli kepada penjual makanan yang berada di lingkungan sekolah tanpa memperhatikan kebersihan, keamanan dan kandungan gizi dari makanan tersebut sehingga rentan terganggu kesehatannya. Jajanan yang dijual di lingkungan sekolah ini beraneka ragam jenisnya, seperti mie, gorengan (pentol goreng, sosis, tempura, pisang keju, dan lain-lain), gulali/permen, chiki-chiki, es sirup, dan lain-lain.

Karakteristik anak sekolah dasar yaitu suka meniru orang-orang di sekitarnya termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya. Perilaku yang kerap muncul adalah meniru teman sebayanya meskipun tidak sesuai dengan dirinya. Anak sekolah dasar menganggap rasa lebih penting daripada kandungan gizi dalam membeli jajanan dan mereka lebih sering membeli jajanan manis. Selain itu, ketersediaan makanan jajanan yang sehat menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan pemilihan makanan jajanan yang sehat pula (7).

Perilaku makan anak di luar rumah harus diperhatikan dan dicermati, banyak yang menyebabkan masalah pada perilaku makan, pada umumnya, perilaku makan yang sering menjadi masalah adalah kebiasaan makan di kantin atau warung di sekitar sekolah dan kebiasaan makan *fast food*. Golongan usia SD usia 7-9 tahun dan 10-12 tahun bisa menentukan makanan yang disukai karena mereka sudah mengenal lingkungan. Banyak makanan yang dijual dipinggir jalan atau tempat umum hanya mengandung karbohidrat dan garam yang hanya akan membuat cepat kenyang dan banyak disukai anak,

sayangnya hal ini bisa mengganggu nafsu makan anak dan jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan dapat mengganggu atau menghambat pertumbuhan tubuhnya (9).

Susanto (6) juga mengamati mengapa anak-anak yang senang jajan di sekolah, sehingga menemukan alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Anak tidak sempat makan pagi di rumah. Keadaan ini berkaitan dengan kesibukkan ibu yang tidak sempat menyiapkan makanan.
- b. Anak tidak ada nafsu makan, dan lebih suka jajan daripada makan di rumah.
- c. Karena alasan psikologis pada anak, jika anak tidak jajan di sekolah ia merasa tidak mempunyai kawan, gengsi dan merasa malu.
- d. Ibu tidak sempat menyiapkan makanan untuk bekal di sekolah.
- e. Anak biasanya mendapat uang saku dari orang tua meskipun untuk hal ini tidak berlaku secara umum.
- f. Karena kebutuhan biologis anak yang masih perlu dipenuhi. Walaupun di rumah sudah makan, tetapi tambahan makanan dari jajanan tetap masih diperlukan oleh anak karena kegiatan fisik di sekolah yang memerlukan tambahan energi.

Perilaku jajan anak dalam memilih makanan yang dibelinya mempunyai dampak positif maupun negatif bagi kesehatan anak tersebut. Dari aspek kesehatan akan positif bila anak dapat memilih makanan jajanan yang cukup nilai gizi dan terjamin akan kebersihannya. Namun dari aspek negatif sendiri bila makanan jajanan dibeli di sembarang tempat, maka tidak mustahil akan menimbulkan beberapa kerugian. Contohnya yaitu seperti yang dijelaskan Hulaselin (8), bahwa penggunaan MSG (*Monosodium Glutamat*) yang berlebihan bisa mengakibatkan rasa pusing dan sedikit mual, MSG adalah zat adiktif yang diperoleh sebagai hasil akhir dari pengolahan tetes tebu (molasses tebu), sedangkan kelebihan dosis *rhodamin B* (zat pewarna sintesis yang biasa digunakan pada industri tekstil dan kertas) dan *metanil yellow* (zat warna sintesis berbentuk serbuk, padat, berwarna kuning kecoklatan) bisa menyebabkan kanker, keracunan, iritasi

paru-paru, mata, tenggorokan, hidung dan usus.

Kesimpulan

- a. Pengetahuan anak siswa di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu 38,2%.
- b. Perilaku anak siswa di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) sebagian besar responden berperilaku kurang yaitu 49,1%.
- c. Distribusi responden kebiasaan jajan anak di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) mayoritas responden biasa jajan, yaitu 67,3%.
- d. Ada hubungan pengetahuan anak dengan kebiasaan jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS).
- e. Ada hubungan perilaku anak dengan kebiasaan jajan di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS).

Daftar Pustaka

1. Februhartanty J, Iswarawanti DN (2004). *Amankah Makanan Jajanan Anak Sekolah di Indonesia?*. Diakses: 25 Mei 2004. <http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi/newsid>.
2. Suci EST (2009). *Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta*. Jakarta: Psikobuana.
3. Khomsan A (2003). *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Institut Pertanian Bogor.
4. Notoatmodjo S (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
5. Solihin P (2005). *Ilmu Gizi Pada Anak*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
6. Susanto (2006). *Gizi dan Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Grasindo.
7. Purtiantini (2010). *Hubungan pengetahuan dan sikap mengenai pemilihan makanan jajanan dengan perilaku anak memilih makanan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura. S1 Gizi. Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
8. Hulaselin E (2007). *Hubungan Pengetahuan Gizi, Sikap dan Uang Saku dengan Frekuensi Makan Fast Food Siswa di SMU Stella Duce 1*

Yogyakarta. S1 Gizi. Skripsi. Program Studi S-1 Gizi Kesehatan, FK-UGM

9. Moehji S (2003). *Ilmu Gizi 2*. Jakarta: PT. Papar Sinar.